

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KEBUDAYAAN
MELAYU YANG TERSIRAT DALAM GURINDAM DUABELAS
KARYA RAJA ALI HAJI**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Oleh:

Moh. Taufiqurrahman

NIM: 09410237

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2013

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Taufiqurrahman
NIM : 09410237
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian penulis sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 6 Mei 2013

Yang menyatakan,



Moh. Taufiqurrahman
NIM. 09410237



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Moh. Taufiqurrahman

Lamp : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Moh. Taufiqurrahman

NIM : 09410237

Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kebudayaan Melayu yang Tersirat dalam Gurindam Duabelas Karya Raja Ali Haji

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pendidikan Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 1 Mei 2013

Pembimbing

Dr. Muqowim, M.Ag

NIP. 19730310 199803 1 002



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/375/2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KEBUDAYAAN MELAYU YANG
TERSIRAT DALAM GURINDAM DUABELAS KARYA RAJA ALI HAJI**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Moh. Taufiqurrahman

NIM : 09410237

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Rabu tanggal 15 Mei 2013

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Muqowim, M.Ag
NIP. 19730310 199803 1 002

Penguji I

Dr. Karwadi, M.Ag
NIP. 19710315 199803 1 004

Penguji II

Drs. Moch. Fuad
NIP. 19570626 198803 1 003

Yogyakarta, 25 JUN 2013

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

*Sesungguhnya telah kami buatkan bagi manusia dalam Al Qur`an ini
setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajarann.¹*

(QS az-Zumar, 27)

تَعَلَّمَ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُوَلَّدُ عَالِمًا ≠ وَلَيْسَ أَخُو عِلْمٍ كَمَنْ هُوَ جَاهِلٌ
أَخُو الْعِلْمِ حَيٌّ خَالِدٌ بَعْدَ مَوْتِهِ ≠ وَأَوْ إِصَالُهُ تَحْتَ التُّرَابِ رَمِيمٌ

*"Belajarlak kamu sebab tiada orang
terlahir sebagai orang yang `alim, dan
orang yang mempunyai `ilmu tidak akan
seperti orang yang bodoh. Orang yang
berilmu akan tetap dikenang meskipun dia
telah meninggal dunia atau sudah menjadi
arang sekalipun"²*

¹ Depertemen Agama RI, *al-Qur`an dan Terjemahnya (al-Qur`an al-Karim)*, PT Syamil Cipta Media :Bandung 2005,hal.461

² Muh. Hasanuddin hafid almarhum al-hajj Muhammad masyhuri, *Ala>la> Tana>lu al-`Ilma illa> Bisittatin*“, Semarang: al-`Alawiyah, hal. 8-10

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini Kupersembahkan untuk Almamater Tercinta
Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Serta
Kuhadiahkan kepada Orangtua
yang Selalu Mendo`akan Buah Hatinya
agar Menjadi Orang yang Berilmu
dan Selalu Memberikan Motivasi dalam Menuntut Ilmu*

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْشَدَنَا إِلَى الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ. وَمَدَحُ الْخَلْقِ الْعَظِيمِ وَأَرْسَلَ نَبِيَّهُ مُحَمَّدًا.
هُوَ مَتَمِّمًا لِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ وَأَدَبِهِ فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِهِ عَلَيَّ الْإِطْلَاقِ. فَصَلَّى اللَّهُ عَلَيَّ نَبِيًّا كُلَّمَا ذَكَرَهُ
الذَّاكِرُونَ، وَعَفَلَ عَن ذِكْرِهِ الْغَافِلُونَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ. أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji dan syukur penyusun panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segenap cinta dan Kasih-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada sebaik-baik makhluk, Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan para sahabatnya.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang konsep pendidikan karakter. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Arahan, bantuan, bimbingan, dan dorongan yang telah diberikan adalah hadiah yang sangat bermanfaat bagi penyusun. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan rasa terimakasih sebanyak-banyaknya kepada :

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Muqowim, M.Ag. selaku dosen pembimbing skripsi.
4. Bapak Dr. Munawwar Khalil, M.Ag. selaku dosen pembimbing akademik.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Ibu, bapak dan segenap keluarga, terimakasih atas do'a, kesabaran dan semua curahan cinta kasihnya, serta motivasi yang selalu diberikan dengan tiada henti, sehingga penyusun termotivasi untuk menyusun skripsi ini hingga selesai.

7. Bpk. KHR.M. Najib Abdul Qodir selaku pengasuh Madrasah Huffadh I PP. Al-Munawwir Krpyak, yang tanpa mengenal lelah mengucurkan do'a dan petuah-petuah spiritualnya kepada penyusun.
8. Terimakasih kepada Balai kajian dan pengembangan kebudayaan melayu, atas bantuannya tentang sumber-sumber referensi terhadap penyusunan karya ini,.
9. Teman-teman Mahasiswa PAI angkatan 2009 yang mayoritas telah memberikan motivasi terhadap penyusunan karya ini.
10. Teman-teman di Madrasah Huffadh I PP. Al-Munawwir Krpyak, terimakasih atas kebersamaan dan rasa kekeluargaan yang ternyata mampu memberikan motivasi terhadap penyusunan karya ini.
11. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin penyusun sebut satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan akan di balas oleh Allah SWT, dengan balasan yang lebih Amin.

Yogyakarta, 18 Desember 2012

Penyusun

Moh. Taufiqurrahman
NIM.09410237

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
TRANSLITERASI	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	7
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	24
G. Sistematika Pembahasan	28

BAB II: BIOGRAFI RAJA ALI HAJI DAN KEBUDAYAAN MELAYU

.....	30
A. Biografi Raja Ali Haji	30
1. Riwayat Hidup Raja Ali Haji.....	30
2. Karya-karya Raja Ali Haji	36
3. Pemikiran Raja Ali Haji	48
B. Kebudayaan Melayu.....	49
1. Fase Pra Hindu-Budha	50
2. Fase Hindu-Budha.....	50
3. Fase Islam	51
4. Fase Kolonial	53

BAB III: NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KEBUDAYAAN MELAYU YANG TERSIRAT DALAM GURINDAM DUABELAS

A. Konsep Pendidikan Karakter dalam Kebudayaan Melayu dalam Gurindam Duabelas	59
1. Karakter Iman dan Taqwa	71
2. Karakter Tidak Berdusta	74
3. Karakter Larangan Mengumpat dan Mencacat	79
4. Karakter Ringan Tangan	82
5. Karakter Menjaga Hati	84
6. Karakter Suka Memberi	86
7. Karakter Rendah Hati	87

8. Karakter Sikap Hemat.....	89
9. Karakter Sabar (Menahan Diri)	90
10. Karakter Lemah Lembut	94
11. Karakter Tanggung Jawab	96
12. Karakter Dapat Dipercaya	97
13. Karakter Ikhlas (Tanpa Pamrih)	98
14. Karakter Patuh Kepada Bapak dan Ibu	100
15. Karakter Cinta Tanah Air	101

BAB IV : IMPLIKASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KEBUDAYAAN

MELAYU TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI

INDONESIA..... 103

A. Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia.....	103
B. Implikasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kebudayaan Melayu terhadap Pendidikan Agama Islam.....	107
1. Implikasi terhadap Tuhan Yang Maha Esa.....	112
2. Implikasi terhadap Diri Sendiri	115
3. Implikasi terhadap Keluarga.....	118
4. Implikasi terhadap Masyarakat dan Bangsa	123

BAB V: KESIMPULAN DAN PENUTUP 127

A. Kesimpulan	127
---------------------	-----

B. Saran-saran	128
C. Kata Penutup	130

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s\	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h{	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s{	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d{	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t{	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z{	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gfa	g	ge
ق	qaf	f	ef

ق	kaf	q	qi
ك	lam	k	ka
ل	mim	l	'el
م	nun	m	'em
ن	waw	n	'en
و	ha'	w	w
ه	hamzah	h	ha
ء	ya	'	apostrof
ي		Y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	ditulis	'iddah

C. *Ta' marbutah* di Akhir Kata ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
علة	ditulis	'illah
كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-fitri</i>

D. Vokal Pendek

اَ	<i>fathāh</i>	ditulis	<i>a</i>
فعل		ditulis	<i>fa'ala</i>
اِ	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>
نكير		ditulis	<i>zūkira</i>
اُ	<i>dammah</i>	ditulis	<i>u</i>
يذهب		ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	ditulis	<i>ā</i>
		ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis	<i>ā</i>
		ditulis	<i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	<i>ī</i>
		ditulis	<i>karīm</i>
4.	Dammah + wawu mati فروض	ditulis	<i>ū</i>
		ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	<i>ai</i>
		ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis	<i>au</i>
		ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

انتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القران	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syam</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i> □
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini banyak terjadi masalah sosial di negara Indonesia, baik masalah sosial yang bersifat domestik seperti terjadinya KDRT (kekerasan dalam rumah tangga) maupun masalah sosial yang bersifat publik seperti masalah tawuran para remaja, banyak perempuan belia hamil diluar nikah, banyak terjadinya korupsi di mana-mana, banyak terjadinya aksi anarkis masyarakat karena ketidakpuasan pelayanan dari wakil rakyat yang tidak mengemban tugas sesuai dengan amanah yang diembannya.

Akhir-akhir ini negara Indonesia digemparkan dengan problema korupsi yang dilakukan para pejabat tinggi Negara, dan pejabat wakil rakyat. Disamping itu di Negara Indonesia baru-baru ini muncul aksi anarkis dari para komunitas geng motor yang melakukan aksi pembunuhan serta perampasan di beberapa toko. Dan yang paling tidak bermoral lagi terjadinya pemerkosaan di angkutan umum yang baru-baru ini dilakukan para remaja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di lima kota di tanah air, sebanyak 16,35% dari 1.388 responden remaja mengaku telah melakukan hubungan seks diluar nikah atau seks bebas. Sebesar 42,5% responden di Kupang, Nusa Tenggara timur (NTT), melakukan hubungan seks di luar nikah. sedangkan 17% responden di Palembang, Sumatera Selatan, Tasikmalaya, dan Jawa Barat juga mengaku melakukan tindakan yang sama. Di Singkawang, Kalimantan Barat, sekitar 9% remaja responden mengaku telah melakukan seks bebas. Sedangkan 6,7% responden di Cirebon, Jawa Barat, juga termasuk penganut seks bebas. Kasus seperti itu juga dialami oleh kota-kota besar lainnya misalnya; di Medan, Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya, bahkan melebihi angka 50%. Dan, yang mengejutkan lagi, untuk kota Yogyakarta, sekitar

97,05% remaja disana telah melakukan seks bebas. Penelitian ini dilakukan oleh Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan serta Pusat Pelatihan Bisnis dan Humaniora (LSCK – PUSBIH), dengan melibatkan 1666 responden.¹

Berdasarkan fakta serta peristiwa di atas yang terjadi di Negara Indonesia, diasumsikan bahwa hal tersebut terjadi dikarenakan kesalahan atau ketidak optimalnya pendidikan di sekolah dalam proses pembentukan karakter pada peserta didik. Sekolah-sekolah terlalu terpesona dengan target-target akademis, dan melupakan pendidikan karakter. Sehingga realitas ini membuat mental peserta didik lemah.² Di dalam diri mereka belum terdapat kesadaran untuk bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Karena pendidikan karakter bermuara pada pembentukan kesadaran diri maupun hati nurani.

Hati nurani menurut Purwa Hadiwardoyo merupakan pusat kepribadian, yang didalamnya terdapat sikap kerendahan hati, kepercayaan pada orang lain, keterbukaan, kebijaksanaan, ketekunan kerja, kejujuran, keadilan, keberanian, penuh harapan, kasih penulsi, dan sebagainya. Dan ditambahkan lagi oleh Nurul Zuriah bahwa dalam hati nurani terdapat suatu kesadaran yang utuh dalam proses pengambilan keputusan dan membiasakan seseorang untuk mampu menyusun kontruksi berfikir serta mendorong perkembangan penalaran moral maupun berfikir ilmiah. Sehingga akhirnya dalam hal ini hati nurani seseorang akan mampu menentukan dan memilih secara bijak tentang suatu yang baik dan buruk untuk dilakukan serta mampu mempertanggungjawabkannya.³

Maka dari itu, pendidikan karakter kini menjadi isu utama pendidikan di negeri ini, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa,

¹ Jamal Ma`mur Asmani, "Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah", (Yogyakarta : DIVA Press,) hal, 25

² *Ibid*, hal. 26

³ Pada pendahuluan skripsi Luqman lutfiyanto mahasiswa jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga dengan judul " Pendidikan Karakter Bagi Anak; (Kajian Terhadap Novel Dengan Judul Totto Chan; Gadis Cilik Dijendela Karya Tetsuko Kuroyanagi " (2011), hal.3

pendidikan karakter ini diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam membentuk pribadi generasi yang berkualitas.

Berbicara tentang pendidikan karakter berbagai tokoh pun muncul dalam memberikan ide gagasan mengenai pendidikan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa ini memiliki keprihatinan mendalam tentang pembentukan karakter bangsa.

Beberapa tokoh masyarakat serta pemuka agama memberikan ide gagasan mengenai pendidikan karakter berdasarkan kebudayaan serta paradigma mereka masing-masing. Misalnya Raja Ali Haji yang memberikan ide pemikirannya tentang pendidikan karakter. Dalam paradigmanya Raja Ali Haji dikemukakan bahwa perilaku yang baik serta tutur bahasa yang sopan merupakan kewajiban orang Melayu. Kedudukan, pangkat, serta martabat terletak pada akhlak bukan pada kualitas intelektual.⁴

Dari hal tersebut membuktikan bahwa bangsa Indonesia tidak miskin dengan warisan budaya yang sarat nilai-nilai pendidikan, khususnya pendidikan karakter. Dengan mengenali khazanah warisan ini, secara tidak langsung dapat mempelajari sesuatu dan dapat pula menjadikannya sebagai penerang dan pembimbing seseorang dalam menjalani kehidupan.

Diantara kebudayaan daerah di Indonesia yang sarat dengan pendidikan karakter adalah kebudayaan Melayu. Hal ini bisa dilihat dari tradisi, karya tokoh dan simbol-simbol yang terdapat di daerah Melayu. Misalnya tradisi gotong royong, tebarkan salam, mencium tangan orang yang lebih tua sebagai

⁴ Raja Ali Haji, *Bustan al-Katibin*, Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan, 2005, hal. 3

penghormatan, dan lain lain. Disamping itu, Kebudayaan Melayu-Indonesia sangat padu dengan nilai-nilai islam. Hal itu seperti yang tertera dalam ungkapan adat melayu *“siapa yang meninggalkan syarak, maka ia meninggalkan Melayu, siapa memakai syara`, maka ia masuk Melayu”* atau *“bila tanggal syarak, maka gugurlah Melayunya”*.⁵ Maka dari itu, diadakannya sebuah penelitian mengenai karya budaya melayu yang fenomenal yaitu “Gurindam Duabelas” adalah suatu hal yang menarik.

“Gurindam Duabelas” merupakan puisi didaktik atau “Syi`ir al-irsyah>di” yang berisikan tentang pendidikan karakter bagi seorang muslim untuk menggapai ridhlo ilahi dengan sandaran ilmu tasawuf. Seperti yang terkandung dalam salah satu baitnya yang berbunyi *“Barang siapa mengenal diri, maka akan mengenal Allah yang bahri”* dan ini sama dengan sebuah hadis *“Man`arafa nafsahu faqod`arofa rabbahu”*. “Gurindam Duabelas” adalah salah satu karya monumental seorang tokoh masyarakat dan juga pemuka agama dari kerajaan Penyengat yakni “Raja Ali Haji”.⁶ Beliau juga mempunyai paradigma tentang Nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat aktual dan kontekstual bagi masyarakat melayu dan bagi bangsa indonesia. Maka atas dasar inilah penelitian tentang Nilai-nilai beliau dalam pendidikan karakter diteliti secara mendalam.

Selain itu sisa-sisa kejayaan melayu seperti seni dan budayanya, sesungguhnya adalah ruh orang melayu. Salah satunya adalah Gurindam Dua

⁵ Tenas Effendy, *“Tunjuk Ajar Melayu” Edisi Ketiga,*(Yogyakarta : Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2006), hal.32

⁶ Hasan Junus, *Raja Ali Haji : Budayawan di Gerbang Abad XX,* (Riau:Unri Press,2002), hal. 170

belas, karya Raja Ali Haji. Di dalam Gurindam Duabelas mengandung bagaimana pendidikan karakter yang telah diajarkan oleh Raja Ali Haji terhadap masyarakat melayu yang sarat dengan nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai bangsa indonesia. Dan seiring dengan peredaran waktu karya-karya tersebut dewasa ini mulai dilupakan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat kita rumuskan permasalahan yang timbul adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam kebudayaan melayu yang tersirat dalam Syair Gurindam Duabelas karya Raja Ali Haji?
2. Bagaimana implikasi Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kebudayaan melayu yang tersirat dalam Gurindam Duabelas terhadap pendidikan agama islam di Negara Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini di antaranya adalah :

- a. Agar mengetahui Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam kebudayaan Melayu yang tersirat dalam syair gurindam Dua belas menurut Raja Ali Haji.

- b. Agar mengetahui beberapa implikasi Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kebudayaan Melayu yang tersirat dalam syair Gurindam Duabelas terhadap pendidikan agama islam di Indonesia.

2. Kegunaan

a. Secara teoritis

- 1) Hasil dari penelitian skripsi ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan wawasan terhadap Gurindam Duabelas sebagai karya sastra religius yang lahir atas kreasi murni ulama muslim dan budayawan Indonesia.
- 2) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan teori kependidikan dalam memperkaya pemikiran tentang Nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia yang ideal.
- 3) Hasil dari penelitian ini agar dapat disumbangkan sebagai pengayaan bahan pustaka dengan harapan dapat diterima sebagai koleksi karya ilmiah yang bermanfaat.

b. Secara praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai sumbangan informasi tentang Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kebudayaan Melayu yang tersirat dalam Gurindam Duabelas dengan harapan dapat diaplikasikan di sekolah.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran secara tertulis umumnya bagi civitas akademika baik para pelajar

maupun non pelajar, dan khususnya bagi civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

- 3) Agar dapat dipergunakan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan terutama melalui gurindam atau sejenisnya.
- 4) Dan agar dapat diimplikasikan pada pengajaran di lembaga pendidikan formal, dalam proses transfer value, knowledge, serta transmisi budaya dalam rangka membentuk kepribadian bangsa.

D. Kajian Pustaka

Adapun beberapa skripsi yang mengkaji tentang pendidikan karakter dan Gurindam Duabelas di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Syair Gurindam Duabelas Karya Raja Ali Haji” yang ditulis oleh Erfina Setiawati. Dalam skripsi ini, dia memaparkan bahwa nilai-nilai pendidikan agama islam yang tersirat dalam syair Gurindam Dua Belas relevan terhadap pendidikan Agama Islam, yakni relevansinya terhadap 5 pilar pendidikan yaitu: tujuan, materi, media, strategi, serta evaluasi.⁷
2. Skripsi yang disusun oleh Iwan Solehudin, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2003. Dalam skripsi ini menyatakan bahwa pesan-pesan dakwah Raja Ali haji dalam

⁷Erfina Setiawati, “ *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Syair Gurindam Dua belas Karya Raja Ali Haji*” (Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005).

Gurindam Dua belas adalah seruan, ajakan, ataupun nasihat-nasihat relijius yang sangat kompleks dan komprehensif yang multi aspek di antaranya mencakup akidah, pendidikan akhlak, tasawuf yang ke semuanya itu adalah akumulasi dari dakwah amar ma`ruf nahi mungkar. Dan seruan dakwah raja ali haji pada gurindam Dua belas lebih banyak menekankan pada ajakan untuk *berakhlakul karimah* dan seruan untuk menjauhi akhlak-akhlak *madzmumah*.⁸

3. Pada skripsi yang disusun Rina Hidayatul Khamidah, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011 dengan judul “Pendidikan Karakter dalam Novel “Negeri Lima Menara” Karya A. Fuadi Perspektif Pendidikan Agama Islam” yang mana dalam skripsinya memaparkan bahwa, Pendidikan karakter dalam novel Negeri Lima Menara karya A. Fuadi perspektif PAI adalah model pengimplementasian pendidikan karakter berbasis islam dengan menjadikan PAI sebagai salah satu cara yang efektif untuk internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik. Diantara karakter yang terdapat didalam novel Negeri Lima Menara tersebut adalah ikhlas, ramah, cerdas, membentuk karakter, evaluasi yang komprehensif. Yang mana karakter-karakter tersebut sangat erat kaitannya dengan PAI.⁹

⁸ Iwan Solehudin, “ *Pesan – Pesan Dakwah Raja Ali Haji dalam Gurindam Dua belas* ”, (skripsi jurusan komunikasi penyiaran islam, Fakultas dakwah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003).

⁹ Rina Hidayatul Khamidah, “ *Pendidikan Karakter dalam Novel Negeri Lima Menara Karya A. Fuadi Perspektif Pendidikan Agama Islam* ” (skripsi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011).

4. Skripsi yang disusun oleh Luqman Lutfiyanto, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2011. Dalam skripsi ini menyatakan bahwa novel “*Totto chan: Gadis Cilik*” di jendela merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki nilai-nilai pendidikan karakter, khususnya dalam pendidikan Islam. Kemudian dalam novel tersebut pendidikan karakter dibagi menjadi beberapa komponen, meliputi: siswa yang memiliki sikap menghormati terhadap sesama, menyayangi, taat, dan semangat bersekolah. Guru yang memiliki sikap yang tekun, sabar, kepedulian terhadap murid-muridnya, guru yang menyenangkan, serta memiliki sifat keteladanan bagi murid-muridnya. Sekolah memiliki kepedulian terhadap sesama, pelajaran yang bebas dan mandiri, berjalan-jalan sambil belajar, bercerita didepan kelas, dan keteladanan. Kemudian relevansi pendidikan karakter yang terkandung didalam novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi dengan pendidikan islam antara lain mencakup tentang kepedulian terhadap sesama, tolong menolong, kesabaran, menuntut ilmu, budi pekerti, pantang menyerah, dan optimis.¹⁰

Dari pemaparan skripsi-skripsi diatas, baik penelitian tentang Nilai-nilai pendidikan karakter maupun Gurindam Duabelas, menurut penulis belum ada yang mengkaji tentang pendidikan karakter dalam kebudayaan melayu yang tersirat dalam Gurindam dua belas, yang sampai saat ini menjadi pusaka peninggalannya terhadap masyarakat melayu, di kota tanjung pinang.

¹⁰Luqman Lutfiyanto, “ *Pendidikan Karakter Bagi Anak: Kajian Terhadap Novel Dengan Judul Totto-chan: Gadis Cilik Di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi*”(skripsi jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011).

Maka dari itu, sangat perlu adanya sebuah karya tulis ilmiah yang membahas tentang Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kebudayaan melayu yang tersirat dalam Gurindam dua belas karya Raja Ali Haji beserta implikasinya terhadap masyarakat melayu di pulau penyangat sehingga dapat merekonstruksi pendidikan di negara Indonesia saat ini.

E. Landasan Teori

1. Ruang lingkup karakter dan pendidikan karakter

a. Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassein*, dan *kharak* yang maknanya “*tools for marking*”, “*to engrave*”, dan “*pointed stake*”. Kata ini mulai banyak digunakan kembali pada abad ke-14 dalam bahasa prancis *caractere*, kemudian masuk dalam bahasa inggris menjadi *character*, dan akhirnya menjadi bahasa indonesia karakter.¹¹ Dalam kamus besar bahasa Indonesia karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik dalam suatu individu/kelompok, baik terpatri dalam diri maupun terejawantahkan dalam perilaku.

Nilai-nilai yang unik baik itu kemudian dalam desain induk pembangunan karakter bangsa 2010-2025 dimaknai sebagai tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik. Sebagai identitas atau jati diri bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai-nilai hidup bersama

¹¹ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung : CV. Alfabeta,2008), hal.102.

berdasarkan atas pilar: kedamaian (peace), menghargai (respect), kerja sama (cooperation), kebebasan (freedom), kebahagiaan (happiness), kejujuran (honesty), kerendahan hati (humility), kasih sayang (love), tanggung jawab (responsibility), kesederhanaan (simplicity), toleransi (tolerance), dan persatuan (unity).¹²

Pembentukan Karakter dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya; faktor hereditas, yakni perilaku seorang anak sebagian besar tidak jauh beda dari perilaku ibu dan ayahnya. Dan selanjutnya faktor lingkungan, yakni disamping peranan ibu dan bapak, dalam pembentukan karakter juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Sebagai contoh seseorang yang tinggal di daerah gersang, panas, dan tandus, maka penduduknya kebanyakan memiliki karakter sifat yang keras dan berani mati.

Jadi yang dimaksud dengan karakter adalah nilai dasar yang membangun kepribadian seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pendidikan Karakter

Secara historis pendidikan karakter merupakan misi utama Rosul. Islam hadir sebagai gerakan untuk menyempurnakan akhlak. Sejak abad ke-7 secara tegas rosulullah SAW, menyatakan bahwa tugas utama dirinya adalah untuk menyempurnakan akhlak (karakter). Manifesto kerasulan muhammad ini, mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan

¹² Muchlas samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT Remaja rosdakarya) 2012, hal.42-43

kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban.¹³

T. Ramli, sebagaimana dikutip oleh Akhmad Sudrajat, mengemukakan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi individu supaya menjadi manusia, warga masyarakat, dan warga Negara yang baik. Adapun kriteria manusia, warga masyarakat, dan warga Negara yang baik bagi suatu bangsa adalah memiliki nilai-nilai social budaya masyarakat dan bangsa tersebut. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi penerusnya.¹⁴

Pada amanah UU SISDIKNAS tahun 2003 pada pasal I menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Dan hal itu dimaksudkan agar pendidikan tidak hanya membentuk insan indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter. Sehingga, lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat itu juga pernah ditegaskan oleh Marthin Luther King,

¹³ Bambang Q-Anees dan Adang hambali, *pendidikan Karakter Berbasis Al – Qur`an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), hal. 100.

¹⁴Akhmad Sudrajat, “*Konsep Pendidikan Karakter*”, *www.akhmad sudrajat. Wordpress.com. dalam google.com., 2010, hal.1*

“Intellegence plus character, that is the goal of true education” (kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya).¹⁵

Menurut pendapat Cahyoto menjelaskan ruang lingkup pembahasan nilai pendidikan karakter/budi pekerti bersumber pada etika dan moral menekankan unsur utama kepribadian, yaitu kesadaran dan berperannya hati nurani dan kebajikan bagi kehidupan yang baik berdasarkan system dan hukum nilai-nilai moral masyarakat.¹⁶ Pendidikan Karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya.¹⁷

Jadi pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Kemudian nilai-nilai tersebut dapat terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

¹⁵ Jamal Ma`mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi....*, hal.29

¹⁶ Pada pendahuluan skripsi Luqman Lutfiyanto mahasiswa jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga dengan judul ” *Pendidikan Karakter Bagi Anak; (Kajian Terhadap Novel Dengan Judul Totto Chan; Gadis Cilik Dijendela Karya Tetsuko Kuroyanagi* ” (2011), hal. 25

¹⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hal.43

2. Kebudayaan Melayu

Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa sebelum kedatangan islam, agama yang dianut oleh masyarakat melayu-indonesia adalah hindu dan budha. Kemudian terjadi akulturasi antara agama hindu-budha dengan agama anak negeri sendiri. Seperti yang telah diuraikan oleh para Sarjana Sejarah Barat dari hasil kajiannya terhadap agama hindu dengan masyarakat melayu bahwa pengamalan agama hindu ini, semata-mata merupakan amalan suatu lapisan tipis dari struktur masyarakat. Agama tersebut dianjurkan serta dipertahankan hanya oleh golongan raja-raja serta para bangsawan, sedangkan rakyat jelata mengambil sikap tidak peduli terhadap ajaran-ajaran agama itu. Hal ini senada dengan pendapat van leur, dia juga menyatakan bahwa masyarakat melayu sebenarnya secara keseluruhan bukanlah masyarakat hindu, tetapi pada hakikatnya hanya golongan bangsawan sajalah yang menganut agama itu dengan sungguh-sungguh.¹⁸

Kita harus mengetahui bersama bahwa kedatangan agama hindu itu tidak mengubah pandangan hidup masyarakat melayu-indonesia. Yang memiliki suatu *weltanschauung* atau pandangan hidup yang berdasarkan seni dan bukan pada filsafat. Sehingga mereka hanya mau menerima ajaran-ajaran agama yang sesuai dengan bawaan jiwa serta budaya mereka. Sementara itu hindu yang tiba pada mereka itu tidak berasal dari

¹⁸ Syed Muhammad Naquib Al – Attas, "Islam Dalam Sejarah Dan Kebudayaan Melayu", (Bandung: Mizan, 1990), hal.30

sumber-sumber filsafat dan metafisika mereka, melainkan dari sumber yang telah disaring oleh lapisan seni. Kemudian mereka hidangkan kedalam bentuk seni. Maka dari itu, unsur-unsur filsafat yang bersendikan budi dan pengetahuan aqliah dengan sendirinya tersingkir.¹⁹ Dan yang tersisa hanyalah sebuah kesenian belaka. Begitu juga dalam agama budha di kepulauan melayu-indonesia yang mana Jejak agama budha hanya sebatas kesenian, sedangkan untuk internalisasi teologi maupun filsafat budha sangat minim. Disamping itu agama hindu-budha tidak mempunyai sifat menyebarkan ajaran-ajarannya seperti tabligh dalam agama islam dan agama Kristen.²⁰

Begitu juga dalam pemakaian bahasa pengantar agama hindu dan budha. khususnya pada kepulauan melayu-indonesia, tidak memakai bahasa “melayu” tetapi mereka memakai bahasa “Sanskrit”. Sedangkan orang-orang di kepulauan melayu indonesia tidak mengerti terhadap bahasa Sanskrit, dan mereka sehari-hari memakai bahasa “melayu”. Oleh karena itu, agama hindu-budha tidak berhasil menciptakan para filosof atau ahli fikir yang terkenal pada masyarakat melayu. Dikarenakan mereka tidak berhasil mempengaruhi intelek melayu untuk melahirkan para filosof dari bumi melayu.²¹

Berbeda halnya dengan agama islam, karena islam membawa semangat rasionalisme dan intelektualisme bukan saja hanya dikalangan kraton dan istana, tetapi merebak juga sampai pada kalangan rakyat jelata.

¹⁹ \ *Ibid*, hal. 31

²⁰ \ *Ibid*, hal. 33

²¹ \ *Ibid*, hal. 34

Sebagai contoh adanya risalah-risalah maupun kitab-kitab kuno filsafat dan metafisika yang khusus ditulis bagi keperluan umum. Dan begitu juga karya-karya sastra maupun kesenian, bahwa tidak hanya mengandung nilai estetika saja, melainkan mengandung juga unsur-unsur filsafat islam.²²

Pada sastra melayu-islam bersifat lebih demokratis dan saintifik dari sastra masa lampau, lebih rasional. Hal ini bisa kita lihat pada sejarah kebudayaan islam di melayu-indonesia bahwa pada penyebaran, bahasa melayu digunakan sebagai bahasa pengantar, bukan saja dalam epik dan roman, tetapi dalam filsafat juga. Penggunaan bahasa melayu sebagai bahasa kesusastraan filsafat islam di kepulauan melayu-indonesia menambah serta meninggikan perbendaharaan kata dan istilah-istilah yang merupakan salah satu faktor yang menjadikan bahasa melayu sebagai bahasa sastra melayu indonesia.²³

Peranan islam dalam sejarah Kepulauan Melayu-Indonesia diantaranya adalah islam telah mengubah bukan saja struktur lahir masyarakat Melayu-Indonesia saja, tetapi sampai juga pada struktur batinnya-bahkan sampai jiwanya. Hal ini memberikan Nilai-nilai pada sejarah islam bahwa agama islam merupakan salah satu agama selain Kristen yang telah menjelajah ke eropa dan meninggalkan kesan yang agung yang mempengaruhi sejarah dunia. Maka dari itu tidak heran kalau bahasa dan sastra melayu yang terpengaruh islam itu sangat mesra berpadu sehingga tidak dapat dilupakan sejarah bahwa filsafat islam telah

²² ` *Ibid*, hal.39

²³ ` *Ibid*, hal.40

menanamkan kesadaran paham berkebangsaan kedalam jiwa masyarakat melayu-indonesia. Sehingga dari pengaruh islam terhadap penyebaran bahasa itulah, bangsa indonesia sampai saat ini menjadikan bahasa melayu sebagai bahasa kebangsaannya.²⁴

Maka dari itu dalam kebudayaan Melayu sangat sarat dengan nilai-nilai Islam. Bagi orang Melayu, agama Islam adalah panutannya. Hal ini memberikan pengertian bahwa norma-norma sosial, serta seluruh aktivitas orang melayu wajib, merujuk pada nilai-nilai Islam. Dalam budaya melayu, bila ada orang melayu yang keluar dari Islam maka orang itu hilang hak dan kewajibannya sebagai orang melayu. Hal itu seperti yang tertera dalam ungkapan adat melayu *“siapa yang meninggalkan syarak, maka ia meninggalkan Melayu, siapa memakai syara`, maka ia masuk Melayu”* atau *“bila tanggal syarak, maka gugurlah Melayunya”*. Dalam ungkapan lain dikatakan:

*Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah
Adat ialah syarak semata
Adat semata Qur`an dan Sunnah
Adat sebenar adat ialah kitabullah dan sunnah nabi
Syarak mengata, adat memakai
Ya kata syarak, benar kata adat
Adat tumbuh dari syarak, syarak tumbuh dari kitabullah
Berdiri adat karena syarak.*²⁵

Dari ungkapan diatas memberikan makna bahwa adat melayu sangat padu dengan nilai-nilai Islam. Diantara ungkapan tersebut ada yang

²⁴ Syed Muhammad Naquib Al – Attas, *Islam Dalam Sejarah...*, hal. 41

²⁵ Tenas Effendy, *“Tunjuk Ajar Melayu” Edisi Ketiga,*(Yogyakarta : Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2006), hal.32

menyebutkan bahwa adat melayu merujuk kepada al-Qur`an dan hadis dan adat melayu merupakan bentuk pengamalan dari ajaran-ajaran Islam.

Salah satu cendekiawan yang berperan besar dalam meletakkan dasar-dasar tata bahasa Melayu adalah Raja Ali Haji. Hal itu bisa dilihat dari kontribusi karya-karyanya misalnya dalam *Gurindam Duabelas* (1847) dan *Syair Nasehat kepada anak* yang merupakan karya beliau dalam bidang Pendidikan, *Syair Sinar Gemala Mestika Alam*, *Tuhfat al-Nafis* dalam bidang sejarah, *Bustanul Katibin* (Taman Para Penulis) (1857), dan *Kitab Pengetahuan Bahasa* (1859) yang merupakan bagian dari karya-karyanya dalam bidang kebahasaan dan kesusastraan, dan lain sebagainya.²⁶

Menurut beliau Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan oleh manusia untuk membangun peradabannya serta mengembangkan kehidupan spritual, intelektual, dan sosialnya. Tanpa bahasa tidak mungkin ada kehidupan spiritual, intelektual, dan sosial.²⁷ Dengan gagasannya dalam kitab *Bustan al-katibin* tersebut telah menyadarkan setiap orang yang berada di daerah Melayu, khususnya Kepulauan Riau, bahwa bahasa mempunyai peran signifikan dalam kehidupan manusia.

Pada *Kitab Bustanul Katibin* dan *Kitab Pengetahuan bahasa* karya Raja Ali Haji pada awal abad ke-19 secara jelas menunjukkan bahwa pada saat itu Raja Ali Haji telah menyadari bahwa bahasa dan sastra merupakan

²⁶ Hasan Junus, *Raja Ali Haji : Budayawan.....*, hal. 21

²⁷ Raja Ali Haji, *Bustan al-Katibin*, (Kuala Lumpur:Yayasan Karyawan), 2005, hal. 4

media penting untuk membangun kesadaran nasionalisme dan patriotisme. Raja Ali Haji memberikan landasan yang kokoh untuk membentuk masyarakat yang merdeka dan tidak tercabut dari akar lokalitasnya. Berdasarkan kerja keras Raja Ali Haji *bertungkus lumus* merawat dan mengembangkan bahasa dan sastra Melayu, generasi-generasi setelahnya mempunyai modal untuk membangun peradabannya.²⁸

Raja Ali Haji bukan sekedar produk dari zamannya, tetapi ia adalah hati nurani dan suri tauladan utama bagi bangsanya. Dia tidak berdiam diri menyaksikan masyarakatnya terpuruk dan martabatnya jatuh ke tangan bangsa-bangsa lain. Dia berfikir dan mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu masyarakatnya agar terlepas dari keterpurukan yang telah sekian lama menderanya. Sebagai seorang sastrawan, maka yang ia lakukan untuk mengentaskan masyarakatnya adalah dengan menggunakan bahasa dan karya.²⁹

3. Pendidikan Agama Islam dalam Sastra Melayu

Istilah "kesusasteraan" dalam bahasa Melayu-Indonesia berasal dari kata sanskrit *sastra*. *Sas* yang bermakna mengajar, mengarahkan, memberi petunjuk, atau instruksi. Sedangkan *tra* bermakna alat atau sarana. Jadi

²⁸ Barbara Watson Andaya dan Virginia Matheson, *Pikiran Islam dan Tradisi Melayu* yang termasuk bagian dalam buku :Dari Raja Ali Haji hingga HAMKA,(Jakarta:Grafiti Pers,1983),hal.108

²⁹ Raja Ali Haji, *Bustan al-Katibin*,(Malaysia:Yayasan Karyawan Kuala Lumpur, 2005),hal.4

sastra dalam budaya Melayu adalah alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pedoman.³⁰

Kesusasteraan Melayu yang berbentuk Tulisan bertapak di bumi Melayu setelah peradaban Agama Islam masuk. Hal ini terbukti dari tidak ditemukannya manuskrip-manuskrip sastra yang dibuat oleh pujangga yang hidup pada tahun sebelum 1600 Masehi. Menurut sebagian peneliti sejarah mengatakan bahwa islam masuk dalam bumi Melayu bermula pada abad ke-15 Masehi. Tetapi ada juga sebagian peneliti yang mengatakan islam masuk ke bumi Melayu pada zaman arab-jahiliyyah. Hal ini berdasar bahwa kepulauan Melayu menjadi tempat persinggahan kapal-kapal dagang Arab yang berlayar ke negeri China pada abad kelima masehi. Kemudian berdasarkan data otentik dengan ditemukannya seorang wanita islam yang bernama fatimah binti Maimun pada awal abad ke-11. Sehingga disimpulkan para sejarawan bahwa islam masuk dalam kebudayaan Melayu sebelum masuk abad ke-11.³¹

Sastra Melayu merupakan bagian dari kebudayaan Melayu. Kesusasteraan Melayu adalah salah satu cara/usaha para leluhur Melayu dalam memberikan informasi tentang kosmologi melayu, membangun peradaban masyarakat, serta memperkenalkan jati diri Melayu terhadap bangsa-bangsa lain di dunia. Yang termasuk ke dalam sastra Melayu adalah peribahasa, gurindam, pantun, syair, talibun dan lain-lain. Karya

³⁰ Harun mat Piah dkk, *Kesusasteraan Melayu Tradisional*,(Kuala Lumpur:Dewan Bahasa Pustaka, 2006),hal.2

³¹ *Ibid*, hal.30

sastra tersebut sangat mempengaruhi jiwa orang Melayu.³² Misalnya karya sastra yang terdapat dalam Tunjuk ajar Melayu.

Karya Sastra Melayu yang terdapat dalam tunjuk ajar Melayu juga berisikan syair-syair nasehat yang dikemas dalam kemasan sastra yang sarat dengan pendidikan agama islam. Dijelaskan didalamnya bahwa hakekat syair Melayu seharusnya berisikan tentang nilai-nilai luhur agama islam dan juga norma-norma dalam budaya Melayu.³³ Dalam penyampaian tunjuk ajar Melayu tersebut sangat beragam, dari melalui petuah, nasehat, nyanyian, serta sindiran. Sehingga hal tersebut merupakan sebuah instrumen untuk mempermudah berkomunikasi serta menyampaikan makna yang terkandung di dalamnya yakni nilai-nilai ajaran islam dan norma-norma budaya Melayu. Begitu pentingnya bahasa dan sastra maka sudah suatu keharusan para leluhur-leluhur bangsa untuk menyampaikan suatu pesan yang membangun bagi generasi pemuda bangsa dengan melalui karya sastra.

Dengan perkembangan islam di bumi Melayu pada sekitar abad ke-11 hingga mencapai puncaknya pada abad ke-16, yang mana terjadi revolusi besar dalam sejarah kesusasteraan Melayu. Bahasa Melayu yang semula hanya berlaku sebagai lingua franca dalam perdagangan terangkat menjadi bahasa ilmu bagi seluruh masyarakat Nusantara dan ini akibat dari perkembangan islam dalam bumi Melayu.³⁴ Kemudian pada sekitar awal

³² Mahyudin al-Mudra, *Redefinisi melayu (Upaya Menjembatani Perbedaan Konsep Kemelayuan Bangsa Serumpun)*, (Yogyakarta:Adicita Karya Nusa, 2008),hal.90

³³ Tenas Effendy, "*Tunjuk Ajar Melayu...*", hal.9

³⁴ Harun mat Piah dkk, *Kesusasteraan Melayu Tradisional....*, *Ibid.41*

abad ke-19 yakni pada kesultanan Riau-Lingga, bahasa Melayu mencapai kedudukan sebagai Bahasa ilmu untuk semua bidang. Dalam proses perkembangannya peran penting dipegang oleh para bangsawan, keluarga raja, bahkan pemerintah sendiri. Sehingga pada masa itu kesusasteraan melayu berkembang pesat dan muncul banyak sekali karya-karya sastra dari anak bangsa. Sehingga dari hal itu mendorong terciptanya percetakan pada masa itu. Diantara tokoh yang berpengaruh pada masa itu adalah Raja Ali Haji. Karya-karya beliau menghiasi ke semua bidang pelajaran. Dari pendidikan, bahasa, sejarah, sampai kepada ilmu pemerintahan.³⁵ Sastra Melayu bagi Raja Ali Haji mempunyai banyak fungsi, di antaranya adalah: *Pertama*, bahasa sebagai peneguhan Jati Diri. *Kedua*, bahasa sebagai *lingua franca*. Bahasa Melayu sejak zaman Sriwijaya telah menjadi bahasa penghubung dalam setiap aktivitas masyarakat, *Ketiga* bahasa sebagai pembangkit nasionalisme. *Keempat*, bahasa sebagai media Penyebaran ilmu dan mendekatkan diri kepada Tuhan.³⁶

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa Raja Ali Haji merupakan tokoh yang benar-benar memahami potensi besar yang dimiliki bahasa. Dengan bahasa yang dirawat, dikembangkan dan dibuat landasannya, Raja Ali Haji telah menghadirkan Indonesia. Adapun salah satu karya beliau yang berisikan kontribusi beliau terhadap pendidikan bangsa indonesia khususnya dalam bidang pendidikan karakter, yakni karya beliau ”Gurindam duabelas”.

³⁵ *Ibid*, hal. 55-56

³⁶ BKBPM, “*Pemikiran Raja Ali Haji: Merajut Bahasa Menghadirkan Indonesia*”, <http://www.rajaalihaji.com>, diakses pada tanggal 12-06-2012

4. Gurindam Duabelas

Gurindam merupakan salah satu jenis puisi lama, disamping mantra, pantun, talibun, seloka, dan sejenisnya. Gurindam berasal dari India yang digunakan sebagai media penyampai curahan hati. Ada sebuah karya Gurindam yang terkenal dalam sejarah sastra Melayu, yaitu Gurindam Duabelas karya Raja Ali Haji bin Raja Haji Ahmad (Pulau Penyengat, Kepulauan Riau, (1808-1873).

Ciri-ciri gurindam adalah :

- a. terdiri atas 2 baris,
- b. bersajak a-a,
- c. memiliki hubungan kausalitas antara baris pertama menuju baris kedua,
- d. biasanya berisi ajaran agama, tatakrama, perilaku beragama, bernegara, dan bermasyarakat.³⁷

Gurindam tersebut ditulis oleh Raja Ali Haji di Pulau Penyengat, Riau, pada tarikh 23 Rajab 1263 Hijriyah atau 1847 Masehi dalam usia 38 tahun.³⁸ Karya ini terdiri atas dua belas Fasal dan dikategorikan sebagai *Syi'ir al-Irsyadi* atau puisi didaktik, karena berisikan nasihat dan petunjuk menuju hidup yang diridhoi Allah. Selain itu terdapat pula pelajaran dasar Ilmu Tasawuf tentang mengenal yang empat: yaitu syari`at, tarikat, hakikat, dan makrifat. Diterbitkan pada tahun 1854 dalam *Tijdschrft van*

³⁷ BKBPM, "*Karya Raja Ali Haji: Gurindam Duabelas*", <http://www.rajaalihaji.com>, diakses pada tanggal 12-06-2012

³⁸ Hasan Yunus, "*Raja Ali Haji Budayawan di Gerbang Abad XX*", Pekanbaru: Universitas Riau Press, 2002, hal.170

het Bataviaasch Genootschap No. II, Batavia, dengan huruf Arab dan terjemahannya dalam bahasa Belanda oleh Elisa Netscher.³⁹

Berikut ini kutipan ke Duabelas pasal dari Gurindam 12 karya Raja

Ali Haji :

*Barang siapa tiada memegang agama
Sekali-kali tiada boleh dibilang nama*

*Barang siapa mengenal yang empat
Maka yaitulah orang yang ma'rifat.*⁴⁰

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *literer* atau penelitian kepastakaan (*library research*)⁴¹ yang bersifat kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan dalam penelitian bidang ilmu sosial, pendidikan, humaniora, sastra, dan lain-lain. Metode ini juga digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sulit diungkapkan melalui metode kuantitatif.⁴²

Pada penelitian Kepustakaan penekanannya adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan, nilai-nilai dari pokok bahasan, dan lain-lain yang dapat dipakai untuk

³⁹ ` *Ibid*, hal.171

⁴⁰ Raja Ali Haji , “ *Gurindam Dua belas dan Syair Sinar Gemala Mestika Alam* “, Edisi kedua, cetakan pertama tahun tahun 2004, Yogyakarta : Balai kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, hal.3

⁴¹ *Library research* yaitu usaha memperoleh data yang diperlukan dalam menganalisa suatu permasalahan melalui sumber-sumber kepastakaan.

⁴² Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2008), hal.22

menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.⁴³ Kepustakaan dapat berupa buku, internet, dan beberapa tulisan yang memiliki relevansi dengan pembahasan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian kepustakaan ini metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif-analitic yaitu memaparkan dan menguraikan data yang diperoleh secara jelas kemudian menafsirkannya.⁴⁴ Adapun teknik pembacaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pembacaan heuristic dan retroaktif atau hermeneutic seperti yang dikemukakan oleh Riffatere Yaitu pembacaan sesuai konvensi bahasa Indonesia kemudian diberikan tafsiran.⁴⁵

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan dalam penelitian sastra bermakna cara pandang.⁴⁶ Secara definisi pendekatan adalah cara-cara untuk menghampiri objek.⁴⁷ Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Historis dan pendekatan pendidikan agama islam.

- a. Pendidikan *Historis* merupakan sebuah pendekatan sastra yang digunakan untuk menelusuri arti dan makna bahasa sebagaimana yang sudah tertulis, kemudian memahami makna sastra pada saat si pengarang

⁴³ Sarjono dkk, *Panduan penulisan Skripsi* (Jogjakarta : Fakultas tarbiyah Jurusan PAI UIN. Sunan Kalijaga, 2008), hal. 20- 21

⁴⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2007, hal. 53

⁴⁵ Rachmad Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*,(Yogyakarta: UGM Press, 2009),hal. 268

⁴⁶ Suwardi Endaraswara, "*Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*", (Yogyakarta:Caps, 2011), hal. 93

⁴⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik...*,hal 54

menulis.⁴⁸ Dalam hal ini adalah meneliti tentang gurindam Duabelas karya Raja Ali haji, maka dengan pendekatan ini ditelusuri maksud/tujuan Raja Ali Haji dalam menulis gurindam tersebut.

- b. Pendekatan Ilmu Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah pendekatan yang digunakan sebagai acuan teoritik dalam menganalisa objek penelitian ini. Dan Ilmu pendidikan Agama islam sebagai suplemen tambahan dalam mencari implikasi Nilai-nilai Pendidikan karakter dalam kebudayaan Melayu yang tersirat dalam Gurindam Duabelas terhadap Pendidikan Agama Islam.

3. Sumber data

Dalam penelitian yang bersifat kepustakaan data dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu data Primer dan data Sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah sumber informasi yang secara langsung berkaitan dengan tema yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini, yaitu buku Raja Ali Haji yang berjudul "*Gurindam Dua belas dan Syair Sinar Gemala Mestika Alam*", Yogyakarta : Balai kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2004.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber informasi yang secara tidak langsung berkaitan dengan persoalan yang menjadi pembahasan dalam

⁴⁸*Ibid*, hal. 65

penelitian. Dengan kata lain, data sekunder adalah sumber data penunjang. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data yang berkaitan dengan Gurindam Duabelas dan Pendidikan Karakter. Antara lain:

- 1) Hasan Yunus, *Raja Ali Haji Budayawan di Gerbang Abad XX*, Pekanbaru:Universitas Riau Press, 1988
- 2) Raja Ali Haji, *Bustan al-Katibin*, Kuala Lumpur:Yayasan Karyawan, 2005), Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, (Bandung:Mizan, 1990).
- 3) Buku Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter:Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional Cet .2*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- 4) Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung : PT Remaja rosdakarya, 2012.

Selain itu, sumber data lain juga diperoleh dari berbagai literatur maupun wawancara mengenai Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kebudayaan Melayu yang tersirat dalam Gurindam Duabelas Karya Raja Ali Haji.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penelitian kepustakaan ini menggunakan metode Dokumentasi dan wawancara.

a. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode dalam penelitian sastra untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Misalnya karya-karya yang ditulis oleh pengarang, teks-teks selain karya-karya pengarang yang bertalian dengan objek yang diteliti seperti; yang terdapat pada buku-buku, internet dan lain-lain.⁴⁹

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu instrumen dalam pengumpulan data yang dilaksanakan dengan mempertanyakan suatu hal terhadap narasumber tentang suatu hal yang berhubungan dengan objek.⁵⁰ Objek dalam hal ini adalah Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kebudayaan Melayu.

5. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisa data-data yang terkumpul ialah dengan metode Analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemui karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.⁵¹

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada dasarnya berisi tentang uraian secara logis tentang tahapan-tahapan pembahasan yang dilakukan. Sistematika pembahasandalam penyusunan skripsi ini terdiri menjadi lima bagian antara lain :

⁴⁹ `Ibid, hal. 104

⁵⁰ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, hal. 127

⁵¹ Lexi. J. Moleong, “ *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ”(Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011) hal. 163

Bab *Pertama* adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika pembahasan, daftar pustaka. Bab ini merupakan pendahuluan dari pembahasan-pembahasan pada bab-bab berikutnya yang berfungsi sebagai pengantar laporan.

Bab *Kedua* adalah tinjauan umum tentang biografi pengarang Gurindam Dua belas yang terdiri dari : riwayat hidup Raja Ali Haji, karya-karya dan corak pemikirannya dan Kebudayaan Melayu.

Bab *Ketiga* adalah Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kebudayaan Melayu Yang Tersirat Dalam Gurindam Duabelas.

Bab *Keempat* adalah Implikasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kebudayaan Melayu terhadap Pendidikan agama Islam di Indonesia.

Bab *Kelima* adalah penutup yang meliputi : kesimpulan dan saran-saran

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran

BAB V

KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah Penulis melaksanakan analisis terhadap “Gurindam Duabelas karya Raja Ali Haji” tentang Nilai-nilai Karakter dalam Kebudayaan Melayu, berdasarkan pada rumusan masalah, maka penulis menyimpulkan bahwa:

1. Nilai-nilai Pendidikan karakter yang tersirat dalam Gurindam Duabelas karya raja Ali Haji berisikan tentang nilai-nilai karakter dalam kebudayaan melayu. Nilai-nilai karakter dalam kebudayaan melayu memiliki landasan karakter yang memadukan antara nilai-nilai ajaran islam dengan kebudayaan melayu. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Gurindam Duabelas antara lain adalah: Iman dan taqwa, Tidak berdusta, larangan mengumpat dan mencacat, ringan tangan, menjaga hati, suka memberi, tawadhlu, sikap berhemat, sabar, lemah lembut, tanggung jawab, amanah/dapat dipercaya, ikhlas dan rela berkorban, patuh bapak dan ibu, dan cinta tanah air.
2. Nilai-nilai karakter dalam Kebudayaan Melayu yang tersirat dalam Gurindam Duabelas karya Raja Ali Haji dapat diimplikasikan terhadap salah satu komponen pendidikan Agama Islam yaitu peserta didik. Nilai-nilai tersebut dapat digunakan peserta didik dalam berperilaku/beretika. Yakni etika/

perilaku dalam hubungannya terhadap Allah yang maha Esa, diri sendiri, keluarga, serta masyarakat.

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan penelitian yang sudah penulis uraikan dari Gurindam Duabelas tersebut diatas, dengan demikian kiranya penulis memberikan sedikit saran yang sekiranya dapat menjadi masukan dan pertimbangan yang kami tujukan kepada beberapa pihak yang ada hubungannya dengan penelitian yang menjadi kajian penulis, yakni:

1. Kepada para peserta didik, hendaknya tidak hanya mengedepankan kepandaian dan kecerdikan otak semata, namun esensi dari pendidikan yakni membentuk karakter yang mulia sebagai bentuk pengejawentahan dari pelajaran yang telah didapatkan, baik kepada gurunya dan orang tuanya. Dan juga kiranya layak untuk lebih dipikirkan dan diresapi sebagai bekal dalam bertingkah laku dan bersikap dalam kehidupan yang lebih nyata dan lebih luas.
2. Kepada para guru, hendaknya untuk tidak selalu menekankan keberhasilan dari sisi nilai formalitas kepada peserta didiknya. Seperti halnya diatas, pembentukan insan-insan yang beretika juga kiranya lebih penting untuk diperhatikan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pengajarannya. Walaupun penulis juga tidak memungkiri bahwa kecerdasan intelektualitas

juga penting, tapi kecerdasan bertingkah laku kiranya juga tidak kalah penting atau bisa jadi malah lebih penting.

3. Kepada orang tua, hendaknya juga turut memperhatikan sampai sejauh mana internalisasi anaknya atas pelajaran yang telah didapatkan di bangku sekolah. Kurang pantas kiranya apabila ada orang tua yang beranggapan bahwa apabila anaknya sudah bersekolah, maka dirinya tidak usah lagi memantau perkembangan anaknya. Orang tua masih punya andil besar dalam perjalanan anaknya.
4. Kepada pihak fakultas, kiranya untuk memberikan dorongan kepada mahasiswanya untuk mengkaji khasanah budaya-budaya yang ada di Indonesia ini. Karena budaya merupakan produk yang tidak ternilai harganya. Dan tidak bisa diklaim bahkan dibeli dengan harga yang mahal oleh Negara lain. Dan juga mengkaji karya ulama'-ulama', tokoh-tokoh terdahulu yang merupakan intelektual yang sangat bernilai bagi perkembangan dan mata rantai pendidikan yang isinya masih bisa digali dan dikembangkan ataupun di kombinasikan antara karya satu dan lainnya, bahkan sangat mungkin untuk bisa kawinkan dengan karya modern, hingga akhirnya akan muncul penemuan-penemuan atau pemikiran baru yang bermanfaat bagi dunia pendidikan. Dan kedepannya diharapkan agar Fakultas dapat membangun sebuah perpustakaan yang menampung referensi-referensi penelitian mahasiswa yang ingin meneliti tentang khazanah

budaya-daerah di Indonesia serta manuskrip-manuskrip kuno produk dari anak bangsa yang dewasa ini sudah mulai dilupakan.

C. KATA PENUTUP

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas anugerah nikmat untuk tidak putus asa menyelesaikan skripsi ini, karena pada awalnya penyusun sudah merasa berat untuk menyelesaikan study, walau hanya tinggal beberapa langkah. Namun, berkat inayah Allah ini, semuanya bisa teratasi walau dengan hasil yang masih kurang sempurna. Ini sudah sangat penyusun syukuri, walau saat ini hanya bisa mengucapkan tahmid yang menjadi tanda syukur ini.

Dengan banyaknya kekurangan yang masih sangat mudah ditemukan dalam karya ini, dengan segala kerendahan hati penyusun sangat mengharapkan kritik, saran atau apapun yang tentunya akan berguna bagi penyusun. Terimakasih juga kepada semua pihak, baik secara personal atau lembaga, formal atau non-formal yang telah membantu penyusun dari segi apapun dalam menyelesaikan karya ini.

Akhirnya, penyusun hanya bisa berdoa, semoga karya yang tidak seberapa ini ada manfaatnya, walau sangat sedikit. Baik bermanfaat bagi penulis sendiri maupun orang lain, semoga bermanfaat. *Amin ya Rabb al-'Alamin.*

Daftar Pustaka

Al-Qur`an

Dahlan, H. Zaini, *Qur`an Karim dan terjemahan artinya*, Yogyakarta: UII Press, 2002

Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, Jakarta: Cahaya Intan, 2006

Buku-Buku Referensi

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Bandung: Mizan, 1990

Al-Ghazali, Muhammad, *Akhak Seorang Muslim* (.ed) , Bandung: PT. al-Ma`arif, 1995

Al-Mas`udi, Hafidz Hasan, *Taisirul Khollaaq (Bekal Berharga untuk Menjadi Anak Mulia)*, Surabaya: al-Hidayah, 1418 H/1987

Al-Mundziri, Imam, *Ringkasan Hadis Shahih Muslim*, Jakarta: Pustaka Amani, 2003

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Bina Usaha, 1980

Asmani, Jamal Ma`mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: DIVA Press, 2011

Bakker, Anton dan Achmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990

Effendy, Tenas, *Tunjuk Ajar Melayu, Edisi Ketiga*, Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2006

Elmubarak, Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: CV. Alfabeta, 2008

Elmustian, Dkk, *Raja Ali Haji dan Karya-karyanya*, Pekan Baru: Pusat Pengkajian Bahasa dan Kebudayaan Melayu UNRI, 1996

Endaraswara, Suwardi, “*Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*”, (Yogyakarta: Caps, 2011)

Fang, Lia Yock, *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik 2*, Jakarta : Penerbit Erlangga, 1993

- Fauzi, Ahmad, *Tuhfat An-Nafis: Sejarah Melayu Islam*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1991
- Ghozali, Imam, *Ringkasan ihya` Ulumuddin*, Jakarta:Sahara Publishers, 2005
- Haji, Raja Ali, “*Tuhfat An-Nafis: Sejarah Riau-Lingga dan Daerah Taklunya 1699-1864*”, Tanjung Pinang: Yayasan Khazanah Melayu, 2002
- Haji, Raja Ali, *Bustan al-Katibin*, Kuala Lumpur:Yayasan Karyawan, 2005
- Haji, Raja Ali, *Gurindam Dua belas dan Syair Sinar Gemala Mestika Alam*, Edisi kedua, cetakan pertama tahun 2004, Yogyakarta:Balai kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2004
- Hambali, Bambang Q-Anees dan Adang, *Pendidikan Karakter Berbasis Al – Qur`An*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008
- M.Hum, Dr. Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*, Yogyakarta : CAPS, 2011, Suharsimi arikunto, *Prosedur Peneltian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta:Bina Usaha, 1980
- Mahali, A. Mudjab, “*Pembinaan Moral Di Mata al-Ghazali*”, (Yogyakarta:BPFE, 1984)
- Mahyudin al-Mudra, *Redefinisi melayu (Upaya Menjembatani Perbedaan Konsep Kemelayuan Bangsa Serumpun)*, (Yogyakarta:Adicita Karya Nusa, 2008)
- Marr, Anthony Reid dan David, *Dari Raja Ali Haji Hingga Hamka (Indonesia dan Masa Lalu)*, Penerjemah:Sumartana., (Jakarta : PT. Temprint, 1983)
- Moleong, Lexi.J, *Metodologi Peneleitian Kualitatif*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 2011
- Munir, Ahmad, *Tafsir Tarbawi (Mengungkap Pesan al-Qur`an tentang al-Qur`an)*, Yogyakarta:Teras, 2008
- Muslich Masnur, *Pendidikan Karakter:Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional Cet .2*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Piah, Harun mat dkk, *Kesusasteraan Melayu Tradisional*,(Kuala Lumpur:Dewan Bahasa Pustaka, 2006)
- Pradopo, Rachmad Djoko, *Pengkajian Puisi*,(Yogyakarta: UGM Press, 2009)
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung : PT Remaja rosdakarya, 2012
- Sarjono, Dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, Jogjakarta : Fakultas tarbiyah Jurusan PAI UIN. Sunan Kalijaga, 2010

Shihab, M. Quraisy, Tafsir al-Misbah (Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur`an), vol.2, Jakarta: Lentera hati

Surjomihardjo, Abdurrachman, *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*, Jakarta: Sinar Harapan, 1896

Tim Prima, Pena, *Kamus Ilmiah Populer cetakan Pertama*, Surabaya: Gita media Press, 2006

Yunus, Hasan, *Raja Ali Haji Budayawan di Gerbang Abad XX*, Pekanbaru: Universitas Riau Press, 1988

Zuriah, Dra. Nurul, M.Si., *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007

Internet

BKBPM, *Biografi Raja Ali haji*, <http://www.rajaalihaji.com>, diakses pada tanggal Sabtu, 07 Rabi'ul Awal 1434 (Sabtu, 19 Januari 2013)

BKBPM, *Budaya Melayu, (Budi Pekerti Melayu: Orangtua terhadap Anak)*, www.melayuonline.com, diakses pada tanggal Sabtu, 07 Rabi'ul Awal 1434 (Sabtu, 19 Januari 2013)

BKBPM, *Karya Raja Ali Haji: Gurindam Duabelas*, <http://www.rajaalihaji.com>, diakses pada tanggal 12-06-2012

BKBPM, *Pemikiran Raja Ali Haji: Merajut Bahasa Menghadirkan Indonesia*, <http://www.rajaalihaji.com>, diakses pada tanggal 12-06-2012

BKBPM, *Tokoh Melayu Kepulauan Riau: Raja Ali Haji*, www.melayuonline.com, diakses pada tanggal Sabtu, 07 Rabi'ul Awal 1434 Sabtu, 19 Januari 2013

Hinata, Sartika, "Akhlak-Terhadap-Keluarga", <http://sartikahinata.wordpress.com>, 17-02-2013

Sudrajat, Akhmad, *Konsep Pendidikan Karakter*, www.akhmad_sudrajat.Worldpress.com, dalam google.com, 2010

Skripsi-skripsi

Khamidah, Rina Hidayatul, *Pendidikan Karakter dalam Novel Negeri Lima Menara Karya A. Fuadi Perspektif Pendidikan Agama Islam*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011

Lutfiyanto, Luqman, *Pendidikan Karakter Bagi Anak: Kajian Terhadap Novel Dengan Judul Totto-chan: Gadis Cilik Di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi*, Skripsi jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011

Setiawati, Erfina, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Syair Gurindam Dua belas Karya Raja Ali Haji*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005

Solehudin, Iwan, *Pesan-Pesan Dakwah Raja Ali Haji dalam Gurindam Dua belas*, Skripsi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Skripsi, Fakultas dakwah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003